

@.i.I - Huda Journey

syndicated content powered by FeedBurner

FeedBurner makes it easy to receive content updates in My Yahoo!, Newsgator, Bloglines, and other news readers.

[Learn more about syndication and FeedBurner...](#)

[Subscribe with Feedly](#)

Reset this favorite; [show all Subscribe options](#)

Current Feed Content

Dimensi#5

Posted:2016-05-04 20:01:02 UTC-07:00

Special Moments

Gathering Dimensi #5

tema :
"Kun the Winner, Walaa Takun the Loser"

Gratis

SENIN 09 Mei 2016
...
14.30 WIB
@ Masjid Al-Huda
Universitas Merdeka
Malang,

Bersama Team Dimensi #5

- Siti Rahmayanti (Dept. Pengembangan Sdm)
- Umi Kulsum (Ketua Keputrian)
- Rahmawati (Departemen Dakwah)
- Yuliana Setyorini (Mahasiswi Psikologi Unmer)
- Muhammad Nurhadi (Ketua Umum)
- Muhammad Isrofi (Sekretaris Jendral)

Proudly present by Author @.i.I Huda Journey & **UKMI** Al-Huda Unmer Malang

Syukron Katsiro Terbijaksana

Posted:2016-04-21 16:28:02 UTC-07:00

Semburat Cahaya, di ujung Duka...

Percaya apapun yang akan terjadi nanti
Kau tetap pesona rahasia di lagu ini
Tak peduli berapakah berat badanmu nanti

kau tetap yang ter..muah... dihati

Kuakui ku tak hanya hinggap di satu hati
Kutakuti ku terlalu liar tuk dimiliki
Walau begitu semua hanya persinggahan ego ku
Sifatmu tlah merobohkan aku

Dan waktu pun terus berlari
Dan aku pun semakin mengerti
Apa yang akan ku hadapi
Apa yang akan aku cari

Aku tuliskan lagu sederhana
Untuk dirimu yang sangat bijaksana
Memahamiku dan mencintaiku
Apa adanya.
Apa adanya.

aku goreskan lirik sederhana untuk
dirimu yang sangat bijaksana
memahamiku dan mencintaiku
apa adanya....
apa adanya....

Sya'ir by; mas Duta (So7)



Mewarnai Dunia

Posted:2016-04-19 16:26:22 UTC-07:00



Jangan Lupakan

Posted:2016-04-19 14:17:28 UTC-07:00

Ku berjalan terus tanpa henti

Dan dia pun kini telah pergi
Ku berdoa di tengah Indahnya dunia
Ku berdoa untuk dia yang kurindukan

Ku mohon untuk tetap tinggal
 Dan jangan engkau pergi lagi
 Berselimut di tengah dingin dunia
 Berselimut dengan dia yang kurindukan

Would it be nice to hold you ..
 Would it be nice to take you home..
 Would it be nice to kiss you..

Jangan pernah lupakan aku
 Jangan hilangkan diriku
 Jangan pergi dari aku



Sya'ir by; mas giring

Dosakah Aku

Posted:2016-04-19 14:03:50 UTC-07:00

Sya'ir by; Nidji

Dosakah aku mencintaimu
 Mendampingimu inginkanmu

Aku menjadi diri sendiri
 Tak peduli apa kata dunia
 Ku nanti hari ketika
 Cinta datang cinta menang
 Jadi sayangku bertahanlah
 Bila terkadang mulutnya kejam

Peluklah aku... jangan menyerah
 Mereka bukan hakim kita
 Bintang yang mempertemukan kita
 Cinta yang mempertahankan kita
 Tuhan mendengarkan doa
 Dari cinta yang terlarang

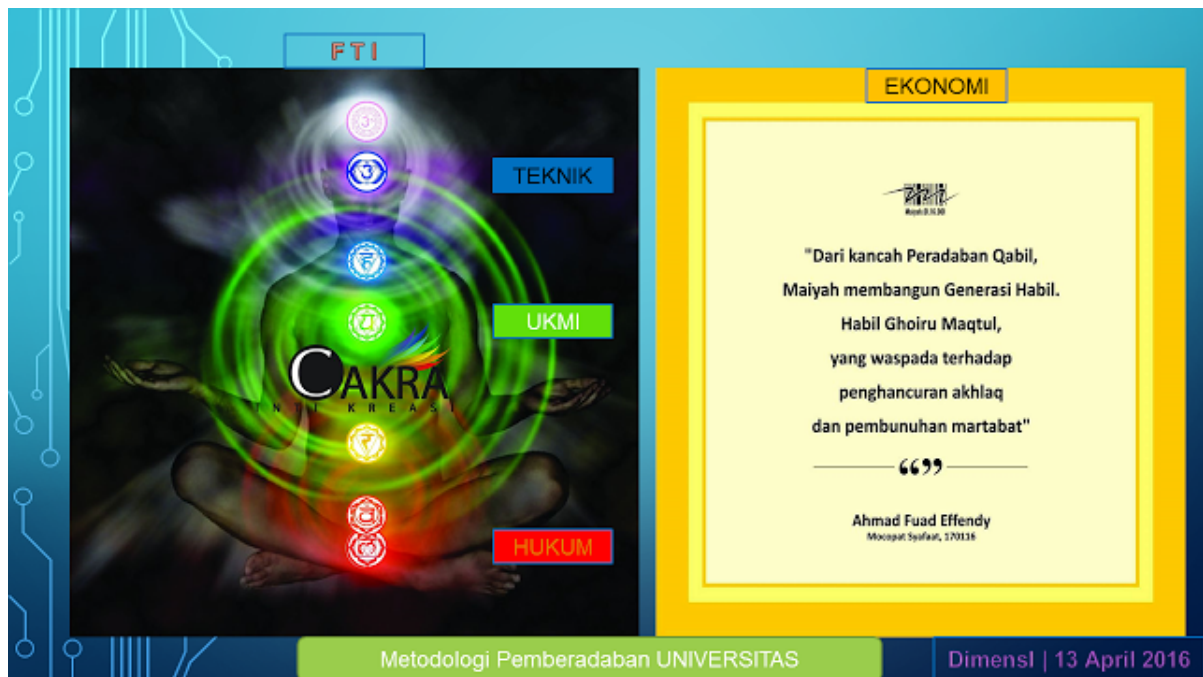
Rasa yang mempersatukan kita
 Cinta yang mempertahankan kita
 Tuhan mendengarkan doa
 Dari cinta yang terlarang

Cinta dan rasa bersatu di doa
 Berharap cinta kita yang terlarang
 Berharap cinta kita yang kan menang



ilham - ilham (an)

Posted:2016-04-19 13:39:38 UTC-07:00



Suara Fikiranku

Posted:2016-04-18 03:21:45 UTC-07:00

Oleh: N(o)H --(**edited by [musaffir kere]**)--

{ HAWA } berhenti menyiksaku
perlahan belunggu mengikatku
dimana kau taruh hatimu
dimanakah letak cinta itu

{ HAWA } berhenti menyiksaku
dengarlah suara pikiranku

dimana kau taruh hatimu
dimanakah letak cinta itu

apa yang ku katakan bukan satu ungkapan
tak akan kau mengerti
tak pernah kau sadari

walau seribu kata-kata atau puisi cinta
tak akan kau mengerti
tak pernah kau sadari

dimana kau taruh hatimu
dimana kau simpan cinta itu

*nb ; hawa ==> sejenis lampu yang bersinar di kawasan Ijen malang...



Seperti Kemarin

Posted:2016-04-18 03:06:30 UTC-07:00

Seperti kemarin
kau berbalik meninggalkanku
Tak kusimpan, sisa dendam
Lihat nanti, kita buktikan siapa aku

Seperti mencair
bebanku tuk mengakuinya
Cinta kita pernah buta

tapi lihat yang terakhir tertawa

Aku tanpamu, langkah kakiku siap berlari
Terbang mengudara
tak bisa kau menahan

Lain dengan kemarin
ini mudah aku bayangkan
Indah dengan yang lain
entah siapa, tapi tak harus kamu

Seperti kemarin
kau berbalik menyesali keputusanmu
Tak ku simpan, sisa dendam
Kubuktikan aku lain dengan kemarin
ini mudah aku bayangkan

Esok yang membebaskan
Dengan lantang ku teriakkan

Aku tanpamu langkah kakiku siap berlari
Terbang mengudara, tak bisa kau menahan

syair by: { Nazril Ilham }



guru - guru (an)

Posted:2016-04-15 02:56:04 UTC-07:00



Menuju Kebahagiaan Abadi

Posted:2016-05-11 17:41:14 UTC-07:00

Ada cerita unik yang berasal dari timur tengah, dengan tokoh nasarudin. Suatu ketika nasarudin kehilangan jarum dan mencari di halamannya yang penuh dengan pasir. Tak selang berapa lama ada tetangga yang kasihan dan membantu mencarinya. Tetapi hampir satu jam mencarinya mereka tak juga menemukannya. Dan tetangganya pun bertanya " Jarumnya jatuh dimana tadi?"

"Di Dalam" jawab nasarudin .

" Bagaimana bisa jatuhnya di dalam dan kamu mencarinya di luar?" Tanya tetangganya lagi.

Dengan enteng dan ekspresi tanpa dosa Nasarudin pun menjawab, " Karena di Luar terang, di Dalam gelap." Begitulah sekiranya, ilustrasi dimana perjalanan kita mencari kebahagiaan itu.

Kebahagiaan sesungguhnya ada dalam setiap "hati" orang itu sendiri, namun sering kali kita mencarinya di luar. Ada yang mencari bentuk kebahagiaannya dalam kehalusan kulit, mobil yang mewah, bahkan pasangan yang sempurna, namun pada kenyataannya semuanya tak akan berlangsung lama. Semua akan tergantikan, seperti kulit yang pasti akan keriput, Mobil yang akan di gantikan dengan model terbaru, pasangan yang sempurna pun dapat meninggalkan kita.

Dan untuk mencapai sebuah tingkatan kebahagiaan tertinggi, seseorang harus melewati beberapa hal. **Pertama** stop comparing, start flowing. Setiap penderitaan berawal dari membandingkan. Apa yang disebut flowing sesungguhnya sederhana saja, menemukan jati diri adalah salah satunya. **Kedua** adalah memberi apa yang paling kita sayangi. Memberi tak selamanya harus dengan materi, bisa di mulai yang paling sederhana berupa senyuman, pelukan, perhatian, dan setiap orang yang sudah rajin memberi, ia akan memasuki wilayah beauty and Happiness. **Ketiga** adalah berawal dari semakin gelap hidup mu, semakin terang cahaya dalam hatimu. Artinya, kesulitan hidup yang kita hadapi semakin menguatkan sikap mental kita, dan kita semakin bisa menghargai kebahagiaan itu sendiri. **Keempat** adalah Mengambil rangkaian sikap yang benar dan Berprinsip *Everything will be alright*. Dan yang terakhir atau **Kelima** adalah Memahami jati diri kita yang berarti memahami kehidupan kita juga.



Burung kan selamanya hanya bisa terbang, Ikan hanya akan bisa berenang, dan Srigala hanya akan bisa berlari. Sehingga sebagaimana hewan-hewan itu, manusia yang tak memahami jati dirinya, selama itu jua mereka tak akan menemukan kebahagiaan yang abadi".

*Tak ada yang bisa memberimu kedamaian, kecuali Dirimu sendiri.
@mnhjkc*

Ramadhan Ramung Ramadang

Posted:2016-04-15 02:00:23 UTC-07:00

Puasa dan Taqwa

Sudah berapa kali kita mengalami ramadhan? Sudah sejauh mana ketakwaannya kita dengan ramadhan yang kita alami. Puasa Ramadhan, dalam redaksi "dalil naqli" nya bertujuan untuk "la alakum tattaqun". Kalo puasa hanyalah tidak makan dan minum, maka mustinya bereslah urusan ketakwaannya kita. Puasa jika ditelaah dari akarnya berasal dari kata soum (bahasa arab) yang artinya menahan diri dari makan.

Sedangkan kata puasa sendiri berasal dari kata *upa* dan *wasa*, yang konon artinya dekat dengan yang kuasa. Taqwa dilihat dari akarnya ada yang mengartikan hati hati/ menghindar (dari kata waqa), ada juga yang mengartikan menjadi kuat/penguatan (dari kata quwa). Bolehlah kemudian merangkai rangkai ketika kita berhati hati maka kita akan menjadi kuat. Maka kalo tema puasa adalah tidak makan saja, menjadi aneh ketika tidak makan akan menimbulkan kekuatan. Belum lagi ketika taqwa ditelaah dalam makna menjauhi larangan Allah dan menjalani perintah Nya. Pengaitan puasa dan taqwa dalam artian itu lebih menguatkan lagi bahwa puasa tidak cuma tidak makan.

Pengambilan Jarak Batin

Bahwa manusia adalah 'makhluk metabolisme' adalah tak terbantahkan, kita membutuhkan makan minum, dan kebutuhan material lain, kita juga membutuhkan 'pelepasan nafsu'. Manusia tidak hanya 'makhluk metabolisme', tetapi lebih dari itu. Ada sisi batin/ruhani yang justru membedakan manusia dengan hewan. Puasa adalah pengambilan jarak batin, puasa menuntut kita untuk mengendalikan metabolisme, lapar yang semestinya solusinya adalah makan justru kita tahan. Nafsu seksual (mewakili nafsu yang lain) yang solusinya adalah dilampiaskan justru kita tahan. Puasa adalah pengendalian diri terhadap tarikan tarikan dari luar kita, dan dorongan dorongan dari dalam kita. Dengan itu maka kita akan menjadi "raja" pada metabolisme kita sendiri, dan itu menjadikan kita kuat.

Perintah atau Fasilitas ?

"Orang yang berpuasa berhak mendapat dua kegembiraan, kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat berjumpa dengan Tuhannya " (hadist nabi).

Puasa memang berlevel level, kegembiraan yang diperoleh pun berlevel. Saat puasa dimaknai sebagai hanya sekedar tidak makan minum maka kegembiraan berpuasa adalah saat berbuka, saat kembali menjadi "makhluk metabolisme". Bagi orang yang berpuasa yang sudah menjadi "raja" metabolismenya sendiri, dia sudah menjadi "makhluk postmetabolisme", maka kegembiraan puasanya adalah "perjumpaan" dengan "Sang Maha Mengatur Segala Metabolisme". Boleh dikatakan bahwa puasa pada level tertentu adalah hanya sebuah perintah, karena ada usaha berjuang menolak hal yang disukai/ hal yang dibutuhkan. Pada level yang lain, puasa adalah fasilitas sebagai jalan sunyi "perjumpaan" dengan Tuhannya.

Wallohu 'alam bi showab

Surat Rindu (Untuk; Ibu dan Ayah)

Posted:2016-04-15 02:00:07 UTC-07:00

Oleh : **Siti Rahmayanti**

Selamat malam malaikat tak bersayapku..
 Apa kabarmu?
 ah.. aku percaya direlung hatimu,
 Sepertinya kau sedang merindukanku, kan?
 Bagaimana aku bisa tahu?
 ;bukankah ibu dan anak punya naluri yang sama
 Seperti itu lah yang kurasa
 Aku merindukanmu tak terhingga

Selamat malam cinta pertamaku..
 Apa kabarmu?
 Ah yaa.. pasti sama dengan ibu

Sepertinya ayah juga merindukanku
 Bagaimana aku bisa tahu?
 Seperti halnya aku dan ibu
 ;bukankah ayah dan anak punya naluri yang sama
 Aku pun merindukan ayah

Semoga Tuhan masih memberi banyak ruang dan waktu bagi kita untuk bersama.
 Dimana aku masih memiliki waktu untuk membahagiakan kalian dan kalian bangga memiliki anak sepertiku

Salam rindu dari perantauan
 Ttd,

Bungsu

”...Nggak Sekedar Ngampus..!! “

Posted:2016-04-15 01:59:29 UTC-07:00

Lihatlah Matahari! Cahayanya yang terang dan begitu kuat mampu menerangi dirinya sendiri begitu juga sekitarnya. Setiap manusia dapat menyinari manusia lain jika mampu mengeluarkan semua potensi yang dimilikinya.

Menjadi Mahasiswa mungkin salah satu cara untuk mengasah diri menjadi cahaya setahap demi setahap. Mulanya mungkin kamu adalah lilin, yang menyinari orang sambil mengorbankan dirimu sendiri. Kemudian kamu dapat menjadi bulan yang menyinari orang lain setelah menyerap cahaya dari Matahari (Sumber Cahaya). Dan Secara perlahan, kamu akan menjadi matahari bila kamu sudah menghasilkan cahaya sendiri dan mau berbagi dengan orang lain.

Menjadi cahaya dapat menjadi tujuan dari semua perjalanan perkuliahanmu. Kamu tidak bisa hanya bercita-cita untuk kebahagiaan dirimu sendiri. Kamu harus melibatkan kebahagiaan banyak orang dalam rencanamu, Orang tua, saudara, begitu juga semua orang yang ada dalam lingkaran kehidupanmu. Karena kamu tidak pernah bisa lepas dari banyak orang. Untuk mencapai tujuanmu, kamu membutuhkan bantuan banyak orang. Agar orang lain dapat membantumu secara lebih serius, satu-satunya cara adalah memasukkan mereka semua ke dalam rencana bahagiamu, cita-citamu.



Bersinergi adalah salah satu caranya. Namun, kamu tak akan bisa melakukan sinergi bila belum mengenali Jati dirimu. Dan Menuju cahaya itulah jawabanmu jika ada yang bertanya tentang alasanmu kuliah. Menjelma cahaya itulah yang dapat di-idamkan oleh semua orang. Jika kamu berfikir bahwa “kuliah” itu sungguh repot, coba kamu bayangkan betapa susahny sebuah “kebodohan” dan “kemelaratan”.

Hakikat hidup manusia adalah "Meneliti" nadir kehidupan dirinya sendiri untuk selanjutnya mentranformasikan semua hasil temuannya sebagai jalan mengenal Tuhanya. Menjadi Mahasiswa sejati adalah salah satu cara menjadi Peneliti yang arif.

--(mnjhkc)--

SALAM HU SALAM

Posted:2016-04-11 03:12:41 UTC-07:00

iki mung bahan renungan pikir :

Sunan Kalijaga: wayangku iki wayang *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*, nanging iki yen ngene iki wong Jawa ora

mudheng. Sak lajengipun Sunan Kalijaga musyawarah kaliyan Sunan Bonang dan Sunan Drajad.

Sunan Drajad ngendhikan: Nyuwun sewu Dimas Kalijaga, punika wayang innalillahi wa inna ilaihi roji'un yen wong Jawa ora mudheng? Supayane wong Jawa isa mudheng tak jenengi "Aja Lali Sangkan Paraning Dumadi".

Lha ben uwong ki ora lali karo sangkan paraning dumadi, tak gaweke tembang (macapat).

Tembang macapat ki apa? Ben uwong isa slamet kudu isa maca barang papat.

Barang papat kuwi apa? Kancane nyawa sing medhun nang donya, manggon ing raga. Sing nang sisih tengen malaikat 2 jenenge Malaikat Khafadhoh, sing manggon nang sisih kiwa iblis 2 jenenge Jin Korin. Iki yen wong Jawa ya ra mudheng.

Pramila iki tak jenengi sedulur papat lima pancer. Yen masalah pancer iki yen awake dewe ora ngerti isa dadi perkara. Amarga ing wayah pancer iki merlokake samubarang, nggunakake kekuwatan sing tengen isa, nganggo kekuwatan sing kiwa uga isa.

Kayata, wong lanang kang nembe nandhang wuyung mring wong wadhon, arep nggunakake kekuwatan sing tengen iso, carane pasa 3 dina sing diwaca Ya Rohman Ya Rohim. Sesuk mesti wong wadhone ngomong "I love yau". Ngunakake kekuwatan sing kiwa uga isa, carane puasa ngebleng 3 dina sing diwaca sun amantek aji, ajiku si jaran goyang. Ya padha-padha isa. Dadi padha-padha kelakone.

Dadi yen kyai sing tirakate kuwat ya padhang, dukun sing ora tau adus yen tirakate kuat ya padhang. Dadi padha-padha padhange, nggoleki pitik ilang takon kyai ya ketemu, takon dukun sing ra tau adus ya ketemu. Mung bedhane sing siji (tengen) kaya padhange lampu, sing sijine (kiwa) kaya padange omah kobong. Nggoleki pitik bengi-bengi nggawa lampu senter ya ketemu, nggawa blarak sing di gendel di obong ya ketemu. Lampune senter wutuh, blarake kobong entek.

Ya wis yen ngono Dimas Kalijaga, kanti kawitan iki tak gaweke meneh tembang (Maskumambang) medhune nyawa nang alam donya kanti di kapati, di pitoni di kanti waosan Qur'an lan solawat. (MASKUMAMBANG) medhune nyawa nang alam donya kok mlebu nang ragane ibu dadi bayi, mengko yen lahir tak jenengi tembang (MIJIL)

(MIJIL): tegese bocah lahir rupa lanang rupa wedhok. yen lanang wedhus 2, yen wedok wedhus 1 di akeqohi di sahadahke ting Gusti ALLOH. Sakwuse (MIJIL) tembange (KINANTI)

(KINANTI): bocah cilik2 kuwi (Kinanti) kudu di kanti ahklaq di kanti agama. Mulakne kaya NU gawe TPA, TPQ, Roudhotu Atfal iku kanggo nrima kinanti2 iku. (Kinanti) cilik-cilik kok ora di ajar akhlak, ora dikanti agama mengko ndak mleset. Amarga menungsa arep mlebu tembang (SINOM)

(SINOM): bocah bakal dadi enom. Bocah yen enom ndablek, angel diwulang. Sakwuse kuwi tembange (ASMORODONO)

(ASMORODONO): bocah yen atine wis ke taman asmara, wis wiwit "jatuh cinta", ora isa diajari. Wong tai kucing wae jarene rasa coklat. Bubar kuwi tembange (GAMBUH)

(GAMBUH): tempuk bocah lanang wadhon mbangun omah-omah. Diterusne tembange (DANDANG GULA)

(DANDANG GULA): dandang pahit, gua legi, yen entuk bojo pinter golek duwit, uripe rukun adem ayem kuwi entuk'e legi kaya gulo. Nanging yen entuk bojo kok gaweane ming tayuban, anane ming ngramal togel, bali2 nggablok, kuwi entuk'e pahit kaya dandang. Dadi wis bisa ngrasakne pahit legine urip. Diteruske tembang (DURMO)

(DURMO): wayahe darmakne raja brana, ilmu, khoirun nass anfa'uhum linnas. Banjur tembange (PANGKUR)

(PANGKUR): menungsa ngerti-ngerti mungkur seko donya. Paramila yen ndang mungkur golek dalan sing bener, mlebu masjid, nggolek ulama' sakdurunge kesusul tembang (MEGATRUH)

(MEGATRUH): copot raga sak sukmane. Paling keru tembange (PUCUNG)

(PUCUNG): menungsa ming di pocong sluku-sluku batok. Yen wis di pocong terus di lebokke nang lawang

ciut.



Mula di jenengi BUYUT kuwi tegese siap2 mlebu lawang ciut. Yen wis mlebu lawang ciut ketemu karo Malaikat Munkar Nakir. Yen lali karo (SANGKAN PARANING DUMADI) nalika di takoni malaikat koko ra isa mangsuli, ya langsung di canggah karo malaikate. Dadi wareng wedi ndelok akherat, di udhek-udek nang neraka, di gantung kaya siwur, dithuthuki modal madil kaya tarangan bodol, ajur mumur kaya gedebhok bosok.

Dadi pangkate anak, bapak, simbah, buyut, canggah, wareng, udhek-udhek, gantung siwur, tarangan bodol, gedebok bosok. Iki lho piwulange para ulama mbiyen. Piwulang nganggo cara sing "luar biasa". Dadi wong Jawa malah padha mudheng, padha guyup rukun, ora malah padha padu pinter-pinteran dalil lan hadist. []

Bahagia Ikhlasaku

Posted:2016-04-11 03:12:41 UTC-07:00

Oleh : Ahmad Roni Irwan

Aku acuh tak acuh bukan berarti mengabaikanmu..
 Aku perhatian bukan berarti mengistimewakanmu..
 Aku membebaskanmu bukan berarti membiarkanmu..
 Aku melepasmu bukan berarti telah merelakanmu..
 Aku bodoh bukan berarti aku tak mengertimu..
 Aku mengetahui bukan berarti telah memahamimu..
 Aku menjauh darimu bukan berarti sudah melupakanmu..
 Aku pergi bukan berarti menghindar dan lupa kepadamu..

Kekasih.. Aku pergi menjauh darimu..
 Bukan berarti telah kecewa kepadamu..
 Bukan berarti tidak sayang kepadamu..
 Membiarkanmu dan lupa kepadamu..
 Namun, demi bahagiannya hidupmu..
 Membebaskan semua jalanmu..
 Segala arah tujuan hidupmu..
 Seluruh jalan bagi hidupmu..
 Segenap jalan pilihanmu..

Jalan tujuan hidupmu..

Jalan keputusanmu..

Arah di hidupmu..

Arah tujuanmu..

Sungguh janganlah menyiksa diri dengan cara seperti itu
Sama halnya kau tenggelam di samudera tangis memilukan
Sama halnya kau terombang ambing riak yang meragukan
Sama halnya kau terseret arus derita yang menyesakkan

Sungguh janganlah engkau menginglatu,
karena aku lebih pantas untuk kau lupakan
Sungguh janganlah engkau mempedulikanku,
karena aku lebih pantas untuk kau abaikan
Sungguh janganlah engkau memikirkanku,
karena aku lebih pantas untuk kau hancurkan
Sungguh janganlah engkau mencemaskanku,
karena aku lebih pantas untuk kau tinggalkan
Tinggalkanlah aku, tentu itu buatmu tenang..
Tinggalkanlah aku, tentunya buatmu terang..
Tinggalkanlah aku, pasti akan buatmu riang..
Tinggalkanlah aku, itu membuatmu matang..
Tinggalkanlah aku, itu yang buatmu senang..
Tinggalkanlah aku.. Biarkanlah aku..
Lupakanlah aku.. Abaikanlah aku..
Hapuslah aku.. Kenanglah aku..



~Mencintai dan menyayangi tidak harus memiliki~

Mencintai bukan berarti harus memiliki
Menyayangi bukan berarti harus menemani
Mengasihi bukan berarti harus memberi

Karena rasa ingin memiliki kita kehilangan
Karena rasa telah memiliki kita keberatan
Karena rasa mau memiliki kita kelewatan
Karena semua rasa itu kita hilang kesadaran
Karena semua perasaan itu hilanglah ingatan
Karena semua berprasangkanya kepemilikan

Kita terluka kecewa karena faktor keadaan
Keadaan sering menjadi penyebab perpisahan
Namun bukan berarti harus ada penyesalan
Apalagi menjurus menjelma menjadi kebencian
Berkembang menjadi rasa kekecewaan
Akhirnya berbuah penderitaan
Semuanya adalah ajaran
Semuanya buat pembelajaran
Semuanya ialah bahan dasar pelajaran
Mari kita belajar bebas lepas dari kemelekatan

Memeta duka muslimin Gaza

Posted:2016-04-11 03:12:41 UTC-07:00

Reportase Halaqah Rutin UKMI Al-Huda Kamis, 09 April 2015 @Masjid Al-Huda Unmer



Halaqah bukanlah sekedar acara rutinan yang monoton. Jauh di atas itu, halaqah merupakan sarana “penyuntik” candu iman dari Allah untuk menjadi energi dan cahaya bagi kami untuk selanjutnya ditranformasikan menjadi cinta yang meluas bagi sesama.

--Salim R.--

Halaqoh pada Kamis malam, minggu ke-2 di bulan april memang benar menghasilkan energi yang teramat dahsyat. Malam itu para jamaah (sebutan peserta halaqah) juga mendapat rejeki dari Allah karena Akhina Tholib untuk pertama kalinya bersedia untuk “nge-MC” yang juga turut menaburkan cahaya kesungguhan cinta sebagai abdi ukmi. Benar-benar malam yang penuh rahmat dan barokah. Para malaikat berseliweran mengikat hati para jamaah agar tetap terpelihara dalam ketauhidan sekaligus merekatkan cintanya pada kekasih Allah, Rasulullah SAW. Rasanya tidak mungkin mencintai Allah tanpa membayangkan orang yang mengenalkan Allah kepada kita, yakni Rasulullah SAW.

Seperti agenda halaqah sebelum-sebelumnya, semua jamaah duduk melingkar dan gelaran halaqah di buka dengan bacaan “basmallah” kemudian dilanjutkan dengan tilawatil qur’an surat al-baqarah lengkap dengan terjemahannya. Semua tanpa terkecuali, termasuk al-murobbi kami Ust. Salim Rahmatullah. Karena beliau ini seorang yang sangat berendah hati, yang tak mau menganggap dirinya sebagai “murobbi”, melainkan sama-sama belajar kalau toh beliau menyampaikan sesuatu itu hanya bersifat Sharing saja – Akunya--.

Pada sesi kedua mulailah Ust. Salim mulai menebarkan benih-benih ilmu pembuka cakrawala wawasan kami. Dimulai bacaan hamdallah dan seterusnya tampak ta’dzim tersampaikan memecah kesunyian malam itu. Shalawat serta salam tak lupa selalu tercurah kepada sang Rosul yang “sempurna”. Bukanya apa karena alasan “beliau”-lah Allah meng-ada-kan kita dan alam jagad raya ini. Jika ditanya siapa yang paling ma’rifah kepada Allah, ya tidak lain dan tidak bukan adalah Rosulullah. Sehebat-hebatnya alim ulama, para wali, dan hukama’, jelas tak ada yang se-ma’rifah Rosulullah. Entah para wali tadi mempunyai Karomah yang sangat tinggi sekalipun, beliau akan meng’iya-kan bila misalnya kami mengatakan seperti itu tadi.

Namun ada saja terkadang kita malah terlampau takjub kepada para wali yang berkaromah tadi, namun tidak takjub dengan orang ter-marifah itu. Ust. Salim mengajak kami untuk merenungkan ihwal konstelasi yang benar dan tepat. Kita boleh-boleh saja meng-imani dan mengikuti ijthad tertentu dari salah satu wali atau yang selainya, namun kita tidak boleh justru serta merta meninggalkan amalan-amalan yang di ajarkan

Rosulullah. Sederhana saja, karena masih banyak amalan-amalan sunah dari beliau yang belum mampu kita kerjakan dan amalkan.

Shalat Tahjud, shalat Dhuha, dzikir di pagi dan petang, dan masih banyak seabreg yang lain kita masih saja ogah-ogahan melakukannya. Entah karena kemalasan, belum terbukanya pintu-pintu keistiqomahan di hati kami atau karena sesuatu yang lain. Alangkah lebih baiknya, jika itu di istiqomahi, di resapi apa-apa yang ada dalam kandungan setiap ibadah. Itu akan jauh lebih meng'akselerasi ke'imanannya kita, syukur-syukur bisa menjadi ahli Ma'rifah (InsyaAllah).

Menanggapi isu terkini terkait sahabat kaum muslimin yang ada di Timur tengah, beliau mencoba menghadirkan rasa "Solidaritas" terhadap saudara sesama muslim. Dari daratan "gaza" yang imut nan mungil itu, ada semangat "Jihad" yang suci mempertahankan tanah kelahiran dan juga sebuah harga diri. Ust. Salim memisalkan jikalau kita punya tamu dan sang tamu tadi tak punya tempat tinggal, karena kita iba lantas mengijinkan mereka untuk tinggal. Namun setelah beberapa hari kemudian, justru sang tamu tadi mengusir kita dengan jalan membawa serta para Preman untuk menakut-nakuti kita. Tamu macam apa itu? Kita yang jelas-jelas Tuan rumah, malah esok harinya disuruh enyah dari rumahnya sendiri. Begitu juga dengan kasus yang melanda sahabat kita ini, bangsa yahudi yang menjadi Tamu kala itu justru sekarang secara terang-terangan mengusir secara kejam sang empunya rumah. Dan maaf juga, ternyata dunia internasional dalam hal ini PBB tampak tenang-tenang saja. Justru (mungkin saja kami salah) mendukung tindakan yang kurang manusiawi ini, setidaknya yang nampak dihadapan kami seperti itu.



Gaza saat ini bagaikan "penjara" raksasa yang mengurung manusia suci nan tak berdosa. Tembok menjulang tinggi, penjagaan tentara 24 jam penuh yang di desain sedemikian rupa oleh kaum yahudi itu, layaknya tembok penjara yang akan sangat sulit di jangkau bagi siapapun. Demikian juga dengan sisi kelautan, seolah-olah warga Gaza tak mempunyai tempat bernafas sedikitpun. Sedikit keberuntungan Gaza masih mempunyai tetangga muslim dekat yang mau meminjamkan sedikit jalan untuk sejenak bernafas menyambung "penghidupan". Sejenak mencari penawar racun mencekam bom-bom kepengecutan kaum yahudi yang bisa setiap saat meregang nyawa.

Ada sesuatu yang sepertinya sebuah keistimewaan dari Allah Swt. Yang mencurahkan Rahim (Cinta yang Mendalam) kepada hamba-Nya. Betapa tidak, meskipun disana kedaan penghidupan teramat sangat memprihatinkan, namun tingkat kriminalitasnya nol persen, atau bisa dibilang tidak ada kejahatan sama sekali. Yang ada mereka saling menjaga satu sama lain, penuh cinta kasih dan kemesraan dalam bersosialisasi. Mereka bersatu padu meneguhkan diri tuk melawan "perampok" yang sedikit keji itu. Anak-anak tetap tersenyum, hidup sebagaimana teman sebayanya di belahan bumi lainnya. Semua pasrah, tak pernah pantang menyerah menyadarkan "saudara tuanya" yang kilaf ini, dan membujuknya kembali ke jalan Tuhan-nya Allah semata.

Sudah tak terhitung lagi berapa jutaan jiwa manusia dikorbankan atas nama kasih sayang kepada sesama. Ust. Salim meminta kami juga sedikit urunn berkontemplasi, merasakan setidaknya duka yang sedang melanda sahabat dekat kami itu. Dengan berdoa dan bermuhsabah kepada Allah untuk memberikan yang terbaik adalah cara terbaik yang mungkin bisa.



TAK ADA ANAK-ANAK DI DUNIA YANG SEPERTI ANAK-ANAK GAZA

Lihatlah, dari yang masih segar bugar, yang terluka seujur tubuhnya, yang terkelupas kulit kepalanya, bahkan yang telah wafatpun sekalipun semua CERIA Mereka bukan anak-anak biasa... entah diberi makan apa, apa yang mereka baca, dongeng apa yang mereka dengar, tontonan apa yang mereka lihat, kini orang-orang barat mulai bertanya dan menelitinya. Keheranan mereka makin menjadi, ketika tahu bahwa setiap hari mereka hanya diberi makan, diberi bacaan, diberi dongeng, diberi hiburan hanya dengan Qur'an Allahuakbar.

Di akhir pemaparan, akhina hadi terstimulan setidaknya untuk menanyakan ihwal bagaimana caranya mencari ajaran, mazhab, informasi atau apalah yang terkait "kebenaran" islam itu sendiri. Seperti diketahui bersama, jika dimisalkan air untuk berwudhu sekarang banyak yang sudah *musta'mal* karena subyektifitas manusia. Bagaimana bisa, air yang sudah *musta'mal* itu bisa digunakan untuk kita berwudhu kembali? Menanggapi pertanyaan itu Ust. Salim berpendapat bahwasanya cara terbaik untuk mencari kebenaran adalah dengan mencari sumber se'otentik mungkin. Misalnya dalam mempercayai hukum atau hadist, jika saja baru-baru ini ada hadist yang di *doif* kan oleh seorang ulama sekarang, maka disarankan untuk lebih memilih pendapat imam terdahulu. Bukanya apa, karena kalau kita coba renungkan tingkat ke'aliman antara ulama terdahulu dengan sekarang bisa dikatakan sangat jauh berbeda.

Halaqah bukanlah sekedar acara rutinan yang monoton. Jauh di atas itu, halaqah merupakan sarana "penyuntik" candu iman dari Allah untuk menjadi energi dan cahaya bagi kami untuk selanjutnya ditranformasikan menjadi cinta yang meluas bagi sesama. Akhirnya di penghujung gelaran halaqah malam itu, acara di puncaki dengan bacaan do'a khafarotul majlis dan makan bersama nasi khas lombok yang bercita rasa pedas.

Diskriminasi adalah aplikasi ketidakadilan pada konteks yang berkaitan dengan identitas, eksistensi, letak keberadaan atau posisi dalam peta kehidupan. Sedangkan keadilan dan ketidakadilan adalah puncak ilmu dan misteri yang mungkin saja tak pernah benar-benar bisa dijangkau oleh manajemen logika manusia. Oleh karena itu kita tak boleh pernah berhenti mencari dan memperjuangkannya.

--Team Reportase Halaqah--

Perahu layar

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

Oleh : Taufik P.

Sang *Camerlengo* Carlo Ventresca pelayan pribadi Paus, kepala rumah tangga Kepausan, dan orang yang dianggap paling dekat dengan Sri Paus berdiri tegak menghadap kamera wartawan BBC. Ia berbicara soal kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan kedangkalan spiritualitas manusia modern. Menghadapi kelompok *Illuminati* kelompok persaudaraan kuno yang anti gereja dan beranggotakan banyak ilmuwan, seniman, bankir, presiden, dan tokoh terkenal sang *Camerlengo* tampak tegas, berwibawa, dan memahami sains modern. Pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok *Illuminati* terhadap 4 orang kardinal telah memaksa sang *Camerlengo* berpidato di depan umum. Dengan kerendahan hati dan kedalaman ilmu, sang *Camerlengo* menggunakan kelemahan sains dalam mengobati jiwa dan spiritualitas manusia. Ia melihat bahwa sains justru membawa keterpurukan manusia. Harapan satu-satunya ada pada agama dan iman.

Cerita di atas ditulis secara menarik dalam sebuah novel berjudul *Malaiikat dan Iblis*. Dan Brown, sang penulis yang juga mengarang novel kontroversial *Da Vinci Code*, membuat plot dan *setting* yang sangat menarik soal pertentangan sains dan agama. Sekalipun keduanya bisa bertemu dalam diri tokoh novel, ilmuwan fisika sekaligus pastor bernama Leonardo Vetra, dalam dunia nyata jauh lebih banyak ditemukan pertentangan ketimbang persesuaian. Hari berganti hari, tahun berganti tahun, sains berkembang dengan pesatnya, tetapi jiwa manusia tampaknya makin kering, terisolasi, dan teralienasi dalam dunia gemerlap yang dipenuhi teknologi maju. Rekayasa otak dan *microchip* yang menandai puncak ilmu-ilmu, pastilah masih lemah dan terseok-seok menangani masalah ketergantungan obat, bunuh diri, kelahiran tak dikehendaki, peperangan, rasialisme, dan penjajahan manusia atas manusia. Anda cermati betapa korupsi dan pencurian makin merajalela justru pada saat agama makin leluasa mengembangkan dirinya. Anda perhatikan bagaimana justru di pihak lain agama menjadi sumber konflik yang sangat hebat. Seperti halnya sang *Camerlengo* dalam novel di atas, kita juga bertanya; masih adakah harapan?

Saya pikir, kita tidak mesti seperti *Camerlengoyang* menciptakan *common enemy* dengan membunuh 4 orang kardinal. Cara yang paling elegan adalah memberi ruang dan waktu yang lebih luas untuk mengenal diri (secara khusus, perhatian pada motivasi dan dorongan). Problem kita, manusia, menurut Socrates, adalah mengenal diri. Kesibukan, pekerjaan yang terlampau berat, keengganan, sikap masa bodoh, dan kebodohan membuat banyak diantara kita lebih mengenal orang lain ketimbang diri sendiri.

Padahal, ini sumber malapetaka terbesar dan merupakan stresor yang paling banyak mendera manusia. Salah satu bentuk ketidaktahuan soal diri sendiri adalah motivasi hidup yang lebih banyak dipicu oleh keinginan mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya, memperoleh kedudukan yang setinggi-tingginya, dan mendapatkan popularitas yang tak terbatas. Motivasi-motivasi ini melukiskan sisi gelap manusia yang lebih banyak mementingkan kesenangan fisik ketimbang ketenangan jiwa. Anda perhatikan bagaimana motivasi dan dorongan menguasai telah menjadi motif yang paling dahsyat di awal abad ke-21 ini. Penjajahan di mana-mana, peperangan dan perebutan kekuasaan terjadi hampir setiap menit di depan mata manusia yang konon lebih beradab dibandingkan manusia-manusia zaman dulu.

Driven

Dua ahli dari Harvard Business School, Paul Lawrence dan Nitin Nohria, setelah meneliti bagaimana disiplin ilmu merinci dan menelisik perkembangan kehidupan manusia, menemukan bahwa ada dorongan-dorongan sadar yang menyuruh manusia untuk memilih. Dalam buku *Driven: How Human Nature Shapes Our Choice* (2002), mereka menemukan 4 hal yang mendorong manusia melakukan sesuatu: *to acquire* (dorongan untuk memperoleh sesuatu, apakah itu benda atau pengalaman, yang dapat memperbaiki status seseorang terhadap orang lain), *to bond* (dorongan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan, penuh komitmen, dan berlangsung dalam waktu lama), *to learn* (dorongan untuk selalu dapat memahami dunia dan diri sendiri), *to defend* (dorongan untuk mempertahankan semua hal yang dimiliki; cinta, kepercayaan, dan benda-benda dari kerusakan).

Hebatnya, 4 dorongan ini terpatrit secara genetik dalam otak manusia melalui tahap evolusi yang sangat panjang dari makhluk-makhluk primata. Otak manusia, terutama kulit otak dan sistem limbik, menyimpan dorongan-dorongan ini dan mengarahkan manusia untuk melakukan banyak hal dalam hidupnya. Karena terpatrit dalam otak, dorongan-dorongan ini merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan kejiwaan manusia. Kabar yang paling buruk dari hasil riset 2 ahli Harvard ini adalah : kebanyakan manusia melewati ambang batas normal dari dorongan-dorongan itu. Dorongan untuk memiliki (*to acquire*), misalnya, telah menciptakan manusia yang tidak pernah merasa puas dalam memperoleh sesuatu. Dorongan untuk mempertahankan diri (*to defend*) telah membawa manusia pada perilaku kasar, seperti konflik, agresi, perang, dan pembunuhan. Dorongan untuk belajar (*to learn*) telah membawa manusia pada eksploitasi besar-

besaran terhadap alam semesta yang justru membawa kerusakan yang sebelumnya tak terbayangkan. Sialnya, manusia tidak cukup cerdas untuk mempelajari secara detail, dalam, dan luas soal dirinya sendiri.

Cinta, ketulusan, komitmen, persahabatan, kasih sayang, dan kebersamaan seharusnya menjadi dorongan yang utama tatkala seseorang membangun hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, dominasi, eksploitasi diri, perbudakan terselubung, kepura-puraan, keterpaksaan, dan kemunafikan, justru membuat kehidupan bersama menjadi amburadul. Pernahkah Anda melihat kehidupan yang tidak didasari cinta? Perlahan tapi pasti, yang ada hanyalah kehancuran. Politisi yang berjuang bukan karena cinta, tetapi karena nafsu dominasi dan eksploitasi, akan lebih banyak membawa mudarat daripada manfaat. Ekonom dan agamawan yang beraktivitas hanya karena didasari oleh eksploitasi dan keterpaksaan hanya akan melahirkan masyarakat yang sakit jiwa. Kekuatan terbesar suatu komunitas lahir dari kebersamaan yang dibangun oleh cinta kasih. “*I believe that love cannot be bought, except with love,*” kata Jhon Steinbeck. Jadi, persoalan kita yang utama adalah melongok dan memeriksa kembali motivasi-motivasi yang mendorong kita melakukan sesuatu.

Danah Zohar dan Ian Marshall (dulunya populer karena buku mereka, *Spiritual Intelligence* [2000]) menulis dalam buku *Spiritual Capital* (2004) tentang 16 jenis motivasi (negatif dan positif) yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Eksplorasi, kecenderungan bergaul, malu dan rasa bersalah, kekuatan dari dalam, penonjolan diri, kemarahan, keresahan, apatis, pengabdian yang lebih tinggi, dan penecerahan, adalah beberapa di antaranya. Pesan yang mau disampaikan dari banyak penelitian soal motivasi adalah agar seseorang memahami betul dinamika motivasi yang terjadi pada dirinya. Pengertian soal motif ini bernilai vital dan esensial karena motif adalah daya dorong. Anda bisa bayangkan bagaimana jika manusia tidak memiliki daya dorong akan berdiam di tempat dan menghambat perjalanan serta mengganggu lalu lintas. Tanpa daya dorong, Anda seperti mobil yang mengganggu lalu lintas banyak orang. Menurut Zohar dan Marshall, kita punya 3 modal yang memungkinkan kita memilih dan memilah motivasi: 1) modal materiil (kemampuan kita untuk berfikir dan mencerna hal-hal di sekitar kita secara rasional), 2) modal sosial (kemampuan kita untuk melakukan sesuatu berdasarkan pilihan-pilihan yang kita rasakan baik), dan 3) modal spiritual (yang membuat kita merasakan makna dari setiap tindakan yang kita lakukan). Kabar yang paling baik datang dari Stephen Covey (terkenal melalui buku *Seven Habits*, 1993) yang menulis buku *The 8th Habit* (2004). Setelah menekuni ilmu pengembangan diri lebih dari 20 tahun, ia akhirnya berkesimpulan bahwa salah satu karunia terbesar bagi jiwa manusia adalah KEBEBASAN MEMILIH. Anda bisa memilih apa saja respons yang anda berikan, apa pun stimulusnya, termasuk menentukan motivasi hidup anda.



Lihatlah sebuah perahu layar. Ia bisa berputar ke arah mana saja yang ia kehendaki, ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, sekalipun angin yang bertiup hanya menuju satu arah saja. Layar perahu bagaikan diri kita. Kita bisa memilih arah mana yang akan kita tuju, tergantung ke arah mana layar diri kita diarahkan. Kita adalah pengemudi layar kehidupan kita sendiri. []

Stempel kere

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

Saya sangat tidak faham, ketika para pengampu kekuasaan di negeri ini disebut 'pemerintah'. Padahal senyatanya, mereka ini yang seharusnya 'diperintah'. Karena jelas mereka di upah oleh rakyat, yang menjadi bos dan memberi mandat kepada si pengampu amanah. Tapi, entahlah.. semua sudah saling menerima satu sama lain... ndak enak rasanya, 'ngriwuki' regulasi yang konon sudah menjadi warisan si embah...

Menjadi miskin di negeri ini sungguh tak mudah. Terlahir sebagai anak dari petani kecil di dusun, yang sakit dan diharuskan mondok di rumah sakit selama beberapa hari, membuat bapak ibu saya hilir mudik ke kediaman Pak Kades mengadukan keadaannya. Kesulitan keuangan mengharuskan beliau mengajukan Surat pernyataan miskin, untuk mendapat kemudahan-kemudahan pembayaran dari rumah sakit. Melihat itu, saya semakin bingung dengan mekanisme negara. Hanya untuk miskin saja, seseorang mesti mengajukan diri lewat ikhtiar yang berliku, untuk memperoleh pengakuan.



Alasan yang paling pokok kenapa sebuah institusi negara ini dibuat, adalah untuk melayani pemegang kedaulatannya. Pemerintah adalah pihak yang ditugasi melakukan fungsi-fungsi pengayoman dan perlindungan menuju capaian kesejahteraan. Terlindung nyawa rakyatnya, martabat, hingga harta bendanya. Idealnya begitu. Maka negara semestinya tahu secara pasti, apakah rakyatnya, per individu, sehat atau sakit. Kaya atau miskin, bahagia atau bersedih. Mesti detil. Karena dengan kerincian yang sama juga, rakyat memberikan perhatiannya ketika mengangkat para panitia negara dalam pemilihan umum. Apabila hal-hal tersebut tidak bisa dicapai, maka tentu wajib mempertanyakan, apa gunanya ada negara?

Sensus penduduk dan penghitungan-penghitungan daya hidup rakyat, misalnya oleh Badan Pusat Statistik, adalah bertujuan untuk menilik tujuan-tujuan itu. Sebagai wujud perhatian pemerintah kepada rakyat. Namun keluaran dari itu semua, semestinya tidak mandeg hanya pada angka-angka, yang kemudian cuma menyentuh wilayah-wilayah makro, tanpa pernah mau masuk kedalam situasi rakyat pribadi yang lebih khusus. Tak pernah saya dengar atau lihat, seorang camat mendatangi rakyatnya lantas menyatakan : "Pak, *sampeyan* miskin. Ini kami beri surat keterangan, sebagai bekal mempermudah pembayaran, jika anak *sampeyan* harus dirawat di rumah sakit".

Jika akhirnya satu persatu orang harus berbaris, mengantri hanya untuk diakui bahwa dia miskin, lantas apa sebenarnya yang diurus oleh perangkat negara itu? Apakah hanya meminta dilayani? Dengan begitu, logika keberadaan pemilu, dimana rakyat sebagai pemegang kedaulatan yang memilih wakil juga pengurus negara, untuk melayani hajat hidup orang banyak, patut dipertanyakan lagi manfaatnya.

Sebagai sebuah organisasi, negara mempunyai kaki-tangan yang beranting hingga tingkat unit kecil. Sebutlah pemegang kuasa atas ranting itu Ketua RT hingga Kepala desa. Meskipun keduanya dipilih secara mandiri oleh penduduk lokal, namun kebijakan keuangan dari pemanfaatan pajak tetap berada pada strata

diatasnya. Berjalur dari Camat, bupati, gubernur hingga presiden. Semangat dari adanya organisasi adalah berfungsinya secara optimal keseluruhan instrumen agar mampu melaksanakan kerjanya. Bila salah satu bagian lumpuh, semestinya komponen yang lain akan segera melakukan perbaikan-perbaikan, agar tidak ambruk, kemudian mati sama sekali.

Tapi itu semua adalah logika orang kecil. Saya hanya rakyat biasa yang berpikir dengan kerangka yang sederhana. Karena saya mempunyai pemahaman, dibangunnya sebuah sistem, itu untuk mengatur kerumitan-kerumitan masalah, agar bisa dikerjakan dalam bentuk-bentuk yang ramah sentuhan dan mudah dimengerti. Lalu apabila sistem yang dibangun itu ternyata malah menjauh dari tujuan-tujuan akan kemudahan pencapaian cita-cita itu, wajar apabila sistem tersebut, diragukan.

Tapi rakyat Indonesia, sepertinya memang sudah terbiasa mandiri. Meski di tengah amburadul fungsi negara sekalipun, tetap mampu bertahan hidup dan tersenyum. Hanya karena keterdesakkan yang susah dibendung, akibat distribusi ekonomi yang sukar merata, mereka akhirnya meminta surat miskin. Tanpa pernah mau menuntut apa-apa, dari sekian banyak kecacatan negara.

Ini kekuatan khusus yang dimiliki penghuni jajaran kepulauan ini. Urusan kepada negara hanya pada wilayah-wilayah kertas legal, seperti KTP, SIM, STNK, BPKB, KK dan semacamnya. Tetap tekun bekerja serta patuh memenuhi permintaan negara melalui sistem pajak. Sebab yakin, dari 100% urusan hidup didunia, hanya secuil persen yang bersinggungan dengan sesuatu yang bernama negara itu. Tentang mandi, beribadah, kesulitan mengelak dari tagihan hutang, maupun kegembiraan perayaan hajatan untuk anak-anaknya yang khitan, mereka telan dan genggam sendiri diluar perhatian negara.

Tak ada masalah. Bahkan, mungkin jika tak ada negara sekalipun, itu bukan persoalan yang membuat demam. Negara tidak menyediakan kesempatan yang memadai untuk orang miskin naik derajat martabat dan kebendaannya. Selain semburan motivasi "Sesungguhnya kekayaan dan kesejahteraan itu adalah hasil kerja keras ", yang tanpa dikatakan pun semua orang sudah tahu pepatah itu. Rakyat miskin dinegeri ini memang sudah berlatih untuk menjadi kere tanpo bale. Miskin karena tak tuntasnya tugas negara dalam menyediakan tangga bagi mereka untuk mengentaskan diri. Malah lebih untung, bila tak pernah dijanjikan atau dikurung dalam ikatan hak-kewajiban sebagai warga dari sebuah komunitas yang disebut negara. Karena nafas "tak ada rotan, akarpun jadi", sudah menyatu dengan jiwa rakyat.

Selama masih terdapat keutuhan-keutuhan pokok, seperti keluarga dan bertetangga. Seakan-akan, *wong cilik*, dipenjuru pedalaman Indonesia berkata "*Kere yo wis ben. Ora negoronan ora Patheken*" Sebab *gusti mboten sare*.

Pesona

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

Oleh : **Erik Supit**

Benar, Tuhan ndak akan mengubah nasib suatu kaum, jika kaum tersebut tidak mengubahnya. Maksudnya, Perubahan itu yang bikin Tuhan, Bukan Sampeyan. Untuk urusan akhlak dan cinta, sampeyan mbok ya macul-macul, diiringi yakin, gitu lho...

Jika berkesempatan untuk berkunjung ke toko pustaka, saya menikmati berdiri didepan rak saji buku-buku motivasi. Membaca judul-judulnya yang ajaib dan menggiurkan. Desain sampul yang hiperbolik, kadang narsisik. Foto pengarangnya nampang dimuka, seakan-akan menitip pesan "Ayo, tiru saya. Ikuti, seraplah inspirasi". Pernah suatu kali, saya sengaja membeli salah satunya. Hanya penasaran, kenapa belakangan waktu, produksi buku-buku jenis begitu, kian membanjir. Mencari tahu pola selera, menelusur kecenderungan musim.

Setelah bosan membolak-balik halaman, saya menyusun daftar terkaan. Setidaknya, ada dua kecendrungan

yang sedang menjangkit luas. Dugaan pertama , tentang kerinduan sementara orang dengan keajaiban. Sedang yang kedua, keletihan dan kerumitan, membuat banyak manusia, tak telaten lagi untuk berkelahi dengan kesulitan.

Saya mempercayai, tiap manusia punya sebuah hasrat menuju kesempurnaan. Sebutlah itu, visi “Keterpesonaan Ideal”. Unsur yang tersimpan sebagai parameter puncak untuk segala yang dituju oleh keinginan. Nilai-nilai utama yang menjadi sasaran perjalanan semua harapan dalam kehidupan. Baik tentang kekayaan, keberhasilan, kecantikan, ketampanan, kebaikan dan sebagainya. Apapun yang dianggap serba komplit, bermuara di sana.

Proses tempuhnya, seseorang akan membangun kriteria-kriteria tertentu, untuk mencapai visi itu. Seorang jejaka, akan membuat tolok ukur yang berderet tentang perempuan idamannya, yang kelak direncanakan untuk dipersunting. Begitu juga sebaliknya dengan perempuan. Seorang pekerja, mendaftar target-target profesionalitasnya, sehingga bisa merengkuh kesuksesan. Hingga anak kecil, mencuil harapan-harapannya, dalam kemasan cita-cita. Ragam kriteria itulah yang akan dijadikan pegangan orang untuk bergumul dengan dinamika dunia. Bayangan tentang kesempurnaan tersebut kemudian diangsur, diusahakan agar terwujud. Masing-masing bergerak, seakan-akan saling kejar. Fenomena itulah yang kemudian disebut sebagai kompetisi.

Dalam melancarkan hasrat menuju sempurna tadi, orang akan gampang takjub jika ada sebuah hal atau peristiwa yang stratanya melampaui asumsinya tentang keidealan. Dia akan heran. Menampakkan ekspresi itu, sebagai respon atas satu atau sejumlah fenomena yang berada diluar perkiraan. Bahasa inggris mengistilahkan sebagai “*Beyond Expectations*”. Sesuatu yang lepas dari jangkauan rasio dalam sistem kognisi manusia. Dampak dari kekagetan ini, menjadi jalan masuk munculnya ketaklukkan-ketaklukkan. Seperti terkena tonjokan yang telak. Orang bertekuk lutut di bawah kekuasaan “pesona”.

Dari celah ini banyak produk kebudayaan masuk menduduki tempat lalu berkembang biak. Hal-hal seperti praktek perdukunan, sihir, teknik sulap, rekayasa teknologi hingga karya seni adalah beberapa contoh. Segala Sesuatu yang akrab direaksikan sebagai keajaiban. Aspek keterpesonaan juga yang mendasari manusia memilih pasangan untuk dipacari sampai yang dinikahi. Seorang laki-laki yang diterjang kuat oleh pesona wanita, akan takluk. Maka dia disebut jatuh cinta. Dia luluh hingga rela melakukan apa saja asal mendapatkan idamannya. Seorang pembeli takluk dengan pesona warna dan bentuk baju, sehingga dia menyatakan ketaklukannya itu dengan kerelaan mengeluarkan uang. Seorang pekerja, takluk kepada regulasi kantornya yang berimbas pada besaran gaji, maka dia rela untuk diatur jam masuk dan pulangnyanya. Manusia takluk kepada kekuatan yang serba Maha, sehingga akhirnya menyerahkan hidupnya untuk mematuhi aturan-aturan, dengan menjalankan petunjuk atas dasar cinta.

Pendeknya, pesona adalah titik batas dari harapan-harapan manusia adalah. Keterpesonaan merupakan efek dari mentoknya sebuah harapan. Tapi tak berhenti disana, sebab setelah satu keterpesonaan teraih, orang akan membangun harapan kembali. Menyusun rencana-rencana pencapaian pesona baru.

Industri motivasi, dikemudian hari, turut berebut memanfaatkan sisi ketaklukkan manusia dengan menghadirkan fenomena pemantik pesona. Jamanpun mengijinkan. Modernitas menawarkan standar-standar seragam tentang konsep ideal. Media berperan besar, memborbardir orang-orang dengan ukuran-ukuran ideal yang sebaiknya di kejar. Lewat jejaring informasi yang dialirkan bertubi-tubi. Televisi, radio, internet, media luar ruang mencecar seluruh indera. Batas-batas ideal yang sebenarnya berbeda antar manusia, disamakan.

Pada dasarnya, pengalaman pribadi seseoranglah yang berperan membuat kriteria atas sesuatu yang sempurna itu seperti apa. Tapi lambat laun, gerakan penyamaan berargumentasi mode, tren dan semacamnya, memangkas peran pengalaman personal itu. Seakan-akan modernitas berkata, Cantik itu harusnya putih, tinggi, rambut lurus. Jika tak memenuhi kriteria itu, maka tidak cantik. Sukses itu punya mobil sejumlah anggota keluarga, memiliki aset uang di bank sekian banyak, tinggal didaerah yang terbilang elit., dan sebagainya.

Seorang yang telah mencapai fase ideal, absah mengisahkan jatuh-bangun usahanya kepada yang lain. Memaparkan deretan tips dan seabreg nasehat. Padahal, impian kesempurnaan masing-masing orang itu berbeda. Tapi akibat dari penyeragaman yang dilakukan oleh kapitalisme, maka banyak orang yang lupa. Bahwa “idealmu bukan idealku, mimpimu bukan mimpiku. Sebab kita lahir dari ibu yang berbeda, detik yang tak sama, dan tumbuh membangun pengalaman, dalam kapasitas serta dinamika lingkungan yang lain pula”

Apa daya, sistem besar telah berjalan. Nyaris, tak ada yang bisa lolos dari bujuk rayu jaman ini. Modernitas telah menawarkan pesonanya di etalase-etalase pasar. Standarisasi kehidupan telah digariskan lewat iklan-iklan. Kategori-kategori baru dibangun, untuk melahirkan sistem nilai anyar. Orang yang baik itu cirinya begini, yang jahat itu begitu. Keberuntungan itu begini, kemalangan itu begitu. Maka seorang yang masuk kategori sukses, sah-sah saja melakukan kampanye, bagaimana hidup bahagia di alam terkini. Memberondong dengan informasi-informasi yang menuai decak kagum dan ketakjuban-ketakjuban.

Lewat buku-buku, mereka memberikan tutorial, bagaimana sih jadi manusia yang hebat itu? Buku itu dijual, laba diraup sang motivator. Sementara para pembacanya tergerak membangun mimpi baru. Mengudap informasi berdalih inspirasi. Lalu tertatih-tatih meniru gaya dan daya upaya orang lain, melewatkan refleksi kedalam dirinya sendiri. Lupa, bahwa pengetahuan atas kapasitas diri, menghasilkan tujuan-tujuan yang mandiri. “kemampuan saya seberapa? Apa target-target rasional saya?”

Bisa juga karena capek. Rutinitas yang dijalani menerbitkan rasa lelah yang membalut. Tak cukup telaten lagi untuk mengadakan upacara penakaran diri. Daripada repot, mari cari buku panduan. Toh sama saja tujuannya. Siapa tahu berhasil. Letih mengurai siasat-siasat bagaimana bertahan dalam dunia yang kompetitif, lebih baik membaca buku, 10 langkah menjadi kaya. Penat terhadap kelambatan-kelambatan karir, alangkah nyamannya kalau mengikuti petunjuk, 3 bulan beternak uang.

Tidak sepenuhnya salah, apabila mendengar, membaca sampai menerapkan cara-cara yang digelar para motivator itu. Persoalannya, dalam kondisi mengharap yang teramat, orang gampang mabuk. Dan itu menumbuhkan ketergantungan-ketergantungan yang konyol. Orang tidak bekerja jika tak dinasehati, urung membantu tetangga sebab belum mendapat kata mutiara. Apalagi bila sampai kecanduan. *Mosok sih* aja untuk mengerjakan kebaikan, harus menunggu bisikan dari motivator?

Pada akhirnya, musim akan menggiring orang untuk meminimalisir kepercayaan akan adanya Tuhan. Persoalan Sang Khalik hanya ada pada urusan peribadatan formal dan hal-hal yang beraroma ritus. Tuhan yang Maha Kuasa, mulai *dipretheli* kekuasaannya. Tak lagi diakui turut campur dalam penentuan apakah seseorang itu besok makan atau tidak, akhir bulan gajian atau tunda, tahun depan anak akan sekolah atau jadi gelandangan. Tuhan hanya di gugat ketika ada kesulitan atau dijadikan pihak tertuntut ketika mengejar ambisi. "Tuhan, *mbok* saya dikasih mobil seperti tetangga sebelah tho?" begitu doanya. Tukas seorang teman, ketika saya mencontohkan jenis permintaan demikian, "Emangnye Tuhan Dealer Mobil?"

Bentangan rasio penghitung hukum sebab-akibat kita, belakangan kian menyempit. Sangat percaya, bahwa perolehan uang bulanan kita, hanya disebabkan kinerja, energi perusahaan, keberpihakan pasar. Sementara tak meletusnya gunung berapi, urungnya tsunami atau tidak matinya kita di hari itu, dilupakan. Tuhan berada di lingkaran luar kehidupan. Seakan-akan manusia bisa mengatur hidupnya sendiri. Dari menjadwalkan kencing hingga manajemen berapa liter keringatnya dalam sehari. Jangkau pemahaman kita, tentang mekanisme alam semesta dan hiruk pikuk kerjanya, makin ciut.

Maka, jika luang waktu, dapat mengunjungi gerai-gerai buku, saya layaknya orang *gendheng* yang senyamsenyum sendiri didepan lemari pajang buku-buku motivasi. Alangkah hebatnya manusia, bisa menentukan, bahwa dalam sekian langkah seseorang bisa kaya. Pada sejumlah fase, seseorang bisa mendapatkan idamannya. Sisi ketakjuban-keterpesonaan ideal manusia telah distandarkan. Cara-cara terjamin untuk melewati hidup yang sulit, dijabar pada lapak-lapak perdagangan. Akibatnya orang berkumpul, saling rebut, menggapai kemudahan-kemudahan yang ditawarkan, untuk memperoleh keajaiban. Mereka punya kesamaan harapan, kepersisan metode pencapaian dan keseragaman niatan. Ujungnya, kompetisi didefinisikan, bagaimana cara menaklukkan liyan.

Dalam batin, saya menggerutu "Kenapa sih tidak sekalian bikin tips : cara memproduksi anak yang pasti

kaya dan jenius?" Sekalian saja, manusia menggantikan posisi Tuhan yang tidak masuk lagi dalam bentang rasionalitas kita. Jadi ingat, pesan kakek-kakek dahulu. "*Ojo gumunan*, jangan gampang heran". Jika memang harus takjub, jangan setengah-setengah. Taklumlah kepada Dia yang mampu menjadikan segala sesuatu, sedang kita sudah pasti tidak bisa menyanginginya. Nyatanya, toh kita tidak bisa menentukan kapan detak jantung akan berhenti. Atau menemukan kembali, dimana dihari kemarin kita, yang konon telah terlewati. "Mbok ya kalau bertuhan itu yang serius, jangan *ndat-ndet*" Seloroh tetanggga saya, suatu kali.

Kidung Keslamatan

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

Ada kidung rumekso ing wengi. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setanpun tidak mau. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat. guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap. Semua penyakit pulang ketempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena. Bagaikan kapuk jatuh dibesi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak. Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan Tuhan.

Hatiku Adam dan otakku nabi Sis. Ucapanku adalah nabi Musa. Nafasku nabi Isa yang teramat mulia. Nabi Yakup pendenganku. Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris menjadi rupaku. Ali sebagai kulitku. Abubakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku. Sumsunku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti fatimah sebagai kekuatan badanku. Nanti nabi Ayub ada didalam ususku. Nabi Nuh didalam jantungku. Nabi Yunus didalam otakku. Matakulah Nabi Muhammad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu badan. []

--Sunan Kalijaga

La Taghdob

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

"*La taghdob wa lakal jannah, jangan marah bagimu syurga..*"

Hadits familiar yang dengan polosnya sering dilontarkan oleh anak-anak yang mengenyam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis islam, terasa seperti hujan dibatasan kemarau, memberikan kesejukan yang telah tersita oleh amarah. Raut wajah lugu mereka merobohkan kemarahan yang kian mengakar dan memuncak. Ternyata, luapan amarah tidak menjadikan seseorang lebih kuat, tetapi justru sebaliknya. Sebagaimana tertulis dalam hadits Muttafaq Alaihi, "Orang kuat itu bukanlah orang yang menang bergulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah."

Marah itu...

Menilik pengertian marah menurut bahasa, sebagaimana diuraikan dalam kitab Aafaatun 'Alath-Thariq karya Sayyid Muhammad Nuh (1993). Marah berarti tidak rela terhadap sesuatu dan iri dari sesuatu. Diambil dari kosa kata arab, "*ghadiba 'alaihi ghadaban wamagdhabatan*," berarti marah atau tidak rela atas sesuatu. Sedangkan jika dilihat dari kata "*ghadiba lahu*" berarti marah atau tidak rela kepada seseorang untuk kepentingan orang lain dan berarti muram pada kosa kata "*naqatun ghadub, imra'atun ghadub*".

Menurut istilah, marah berarti perubahan internal atau emosional yang menimbulkan penyerangan dan penyiksaan guna mengobati apa yang ada dalam hati. Dalam kamus psikologi Chaplin (2002) marah berarti reaksi emosional akut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi, dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik; dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmani maupun yang verbal atau lisan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa marah merupakan reaksi emosional yang

ditimbulkan oleh suatu rangsangan dari luar ataupun dalam dirinya, disertai dengan perasaan tidak suka yang sangat kuat.

Marah dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

1. Marah Berlebihan.

Suatu state (kondisi) seseorang didominasi oleh amarah yang dapat membuatnya keluar dari sifat rasional dan aturan agama. Terjadinya kondisi semacam ini karena timbul dari dua faktor, yakni faktor pembawaan dan kebiasaan. Tidak sedikit orang mempunyai kebiasaan pemarah sebagai sifat bawaan, seakan-akan wajahnya cerminan dari sifat itu. Pembawaan itulah yang dapat menyulut panasnya kebiasaan hati, karena sifat marah memang disimbolkan bersumber dari api, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "Marah itu menyulut api di hati bani Adam. Tidakkah engkau perhatikan matanya memerah dan urat lehernya mengembang." (HR Tirmidzi). Faktor yang kedua sering diakibatkan oleh lingkungan yang mudah melampiaskan kemarahannya dan menyebut itu sebagai keberanian dan kejantanan. Sifat orang seperti ini, bila diberitahu atau dinasihati, ia tidak mampu mendengarkan dan justru akan semakin meningkatkan kemarahannya.

2. Marah yang Sedang.

Pada kondisi seperti ini seseorang kehilangan kekuatan, tidak berdaya. Imam Syafi'i berkata, "Siapa yang dituntut oleh suatu kondisi untuk marah akan tetapi tidak marah, maka ia adalah keledai. Dan siapa yang kehilangan rasa marah dan pembelaan, berarti ia sangat kurang." Dalam Alquran disebutkan, "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..." (QS Al-Fath:29).

3. Kombinasi antara keduanya.

Kondisi ini menunjukkan terdapat dorongan kuat yang ditimbulkan oleh rangsangan dari faktor rasional dan agama. Seperti halnya ketika terpancing marah yang mengharuskan agar melakukan pembelaan atau pembalasan dan segera reda pada kondisi di mana diharuskan untuk kembali berlaku seperti biasanya.

Boleh Marah

Marah merupakan reaksi terhadap motif-motif (dorongan) yang tidak terpenuhi. Sejak kecil bahkan sejak bayi sudah mampu untuk melakukan perilaku marah tersebut. Namun pada bayi dan anak yang belum bisa bicara dan perilaku marah biasanya berupa tangisan. Marah itu perlu dan harus dilakukan oleh setiap individu, dalam hal apa ? Menurut Daradjat (2001), bahwa marah itu boleh dilakukan oleh seseorang pada kondisi tertentu. Bila marah sering dilakukan oleh seseorang pada kondisi yang salah atau sebab yang tidak jelas maka hal itu merupakan tanda dari gangguan mental. Sebagai seorang muslim, tentunya akan marah ketika melihat kemunkaran, kemaksiatan dan tidak tinggal diam saat islam didzalimi.

Akan tetapi, yang sering terjadi adalah seseorang marah hanya sekedar untuk menuruti ego diri dan menjadi menolak kebenaran serta berbuat tidak rasional. Sehingga, marah biasanya selalu dikonotasikan pada hal-hal yang negatif. Orang yang pemarah cenderung tidak banyak disukai orang. Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alamin mengajarkan bagaimana membuat amarah tersebut menjadi tidak liar, ganas dan membahayakan orang lain. Hal ini tercantum dalam QS.Ali Imran:133-134, "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Jika Api Mulai Membara

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa ada seseorang berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat. Beliau bersabda: "Jangan marah." Lalu orang itu mengulangi beberapa kali, dan beliau bersabda: "Jangan marah." [HR.Bukhari]. Perintah Rasulullah untuk tidak marah mengandung 2 penafsiran, yaitu tahanlah marah ketika ada sesuatu yang membuat marah maka berusaha untuk tidak melampiaskan kemarahannya dan menghindarkan diri dari sebab-sebab yang mendatangkan kemarahan. Lantas, bagaimana jika api amarah sudah terlanjur bergejolak ?

1. *Take a minute for breathing*

Sebelum api amarah kian membakar diri, segeralah untuk redakan gejolaknya dengan menenangkan

diri. Tarik nafas yang dalam dan beristighfar, serta membaca ta'awudz. Hadis riwayat Sulaiman bin Shurad ra, ia berkata: Dua orang pemuda saling mencaci di hadapan Rasulullah SAW. lalu mulailah mata salah seorang dari mereka memerah dan urat lehernya membesar. Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya aku tahu suatu kalimat yang apabila diucapkan, maka akan hilanglah kemarahan yang didapati yaitu "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk". Lelaki itu berkata: "Apakah engkau menyangka aku orang gila?". (HR.Muslim). Jika dalam kondisi berdiri, masih belum bisa mengendalikan amarah, maka duduklah. Jika duduk juga masih belum bisa meredakan, maka berbaringlah. Jika keduanya belum ampuh juga, maka segeralah berwudhu, karena marah itu ibarat api dan api hanya bisa padam dengan air.

2. Berpikir sebelum bertindak

Jangan biarkan emosi mengendalikan pikiran dan menyingkirkan batasan syar'ie, karena hal ini mengakibatkan perilaku yang tidak rasional dan melanggar syari'at. Interpeksi diri karena bisa jadi justru diri sendiri yang salah, sekalipun memang 'dia' yang salah, maka tepatkah pilihan untuk marah ? dan tidak adakah cara lain yang lebih bijak untuk meluruskan 'dia' ?

3. Berikan kesempatan 'dia' untuk bicara

Seringnya menjadi marah karena terlalu cepat mengambil kesimpulan, mengambil kesimpulan sendiri dan akhirnya berbuah su'udzon. Padahal belum tentu persangkaan itu benar. Untuknya, maka komunikasi menjadi penting sekali. Memberikan kesempatan 'dia' untuk bicara dan dengannya akan jelas sebab perkaranya.

4. Samakan frekuensi

Saling mengutarakan apa maksud dan yang menjadi keinginan masing-masing. Tetap berusaha untuk saling memahami dan mengambil jalan tengah permasalahan.

5. Meminta maaf dan memaafkan

Mengucapkan maaf dan memaafkan bukanlah hal yang sulit, sedikit hanya perlu menyingkirkan gengsi diri. Allah befirman dalam QS. Asy Syuura:37. "Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf".

Membiasakan diri untuk kelima hal diatas ketika marah mungkin masih dirasa sulit dan aneh. Akan tetapi, jika perubahan ini perlahan dan sering dicoba untuk dilakukan, maka lama kelamaan pun akan menjadi reflek. *La Taghdob, Akhi!*

Maraji':

Al-Qur'an

Purwanto, Yadi. 2006. *Psikologi Marah*. Jakarta : Refika Aditama.

Kasta majapahit(an)

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

mencenungi polah tingkah manusia abu-abu, yang konon paling 'mulia' di antaranya..

Dulu ketika kerjaan majapahit dan yang lainnya di bumi nusantara berkuasa, ada strata penghormatan kepada manusia lainnya yang menjadikannya menjadi superior kala itu. Ada lima tingkatan yang ada, tingkatan itu di mulai , tingkat pertama adalah milik orang 'mulia' atau berakhlakul karimah.Setingkat di bawahnya, di isi oleh kalangan 'intelektual'. Tingkatan yang ketiga di sandang oleh kaum yang 'berkuasa' atau para raja kala itu. Setelah itu, para orang 'kuat' atau sakti menguntit di bawahnya. dan yang terkhir adalah milki orang 'kaya' yang menjadi tingkatan buncit pada masa itu.

Namun di tengah kebisingan zaman seperti sekarnag ini, ternyata tingkatan yang tadi talah bergeser jauh dari 'fitrahnya'. Sekarang tingkatan paling wahid adalah orang 'kaya' dan penguasa dunia yang sebagian buta dengan hartanya. Setingkat di bawahnya di isi oleh kaum 'penguasa' yang memanfaatkan kekuasaannya tuk menjadi kaya, entah itu dengan cara picik sekali pun. Orang' yang 'berilmu' menguntit di bawahnya, namun parahnya dengan ilmu yang di miliknya, mereka berlomba-lomba untuk menjadi kaya entah benar atau tidak. Para Orang 'kuat' pun tidak mau ketinggalan, dengan kesaktianya dia berusaha menindas kaum yang lemah untuk kemudian merampas harta mereka dan menjadi kaya.

Dan Ironinya Para Kaum yang 'berakhlakul Karimah' menjadi yang terbawah dalam tingkatannya, dipandang sebelah mata oleh dunia yang bergerak ke arah materialism. Ini pun masih di perparah dengan tingkah polah 'oknum' kaum ini, yang menjual 'akhlakul karimah' tadi , untuk mendapatkan kekayaan jua. Jadi lengkaplah 'derita' dunia antah brantah ini, semakin jauh Dari 'sunatullah' yang bermuara pada kehancuran. *Ngeri tenand...[]*

Satu dollar sebelas sen

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

Sally baru berumur delapan tahun ketika dia mendengar ibu dan ayahnya sedang berbicara mengenai adik lelakinya, Georgi. Ia sedang menderita sakit yang parah dan mereka telah melakukan apapun yang bisa mereka lakukan untuk menyelamatkan jiwanya. Hanya operasi yang sangat mahal yang sekarang bisa menyelamatkan jiwa Georgi, tapi mereka tidak punya biaya untuk itu.

Sally mendengar ayahnya berbisik, "Hanya keajaiban yang bisa menyelamatkannya sekarang."

Sally pergi ke tempat tidur dan mengambil celengan dari tempat persembunyiannya. Lalu dikeluarkannya semua isi celengan tersebut ke lantai dan menghitung secara cermat, tiga kali. Nilainya harus benar-benar tepat.

Dengan membawa uang tersebut, Sally menyelip keluar dan pergi ke toko obat di sudut jalan. Ia menunggu dengan sabar sampai sang apoteker memberi perhatian. Tapi dia terlalu sibuk dengan orang lain untuk diganggu oleh seorang anak berusia delapan tahun. Sally berusaha menarik perhatian dengan menggoyang-goyangkan kakinya, tapi gagal.

Akhirnya dia mengambil uang koin dan melemparkannya ke kaca etalase. Berhasil !

"Apa yang kamu perlukan ?" tanya apoteker tersebut dengan suara marah. "saya sedang berbicara dengan saudara saya."

"Tapi saya ingin berbicara kepadamu mengenai adik saya, " sally menjawab dengan nada yang sama. "Dia sakit, dan saya ingin membeli keajaiban."

"Apa yang kamu katakan ?, " tanya sang apoteker.

Ayah saya mengatakan hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan jiwanya sekarang. Jadi berapa harga keajaiban itu? "

" Kami tidak menjual keajaiban, adik kecil. Saya tidak bisa menolongmu."

"Dengar, saya mempunyai uang untuk membelinya. Katakan saja berapa harganya."

Seorang pria berpakaian rapi berhenti dan bertanya, "keajaiban jenis apa yang dibutuhkan oleh adiku?"

"Saya tidak tahu," jawab Sally. Air mata mulai menetes dipipinya. "saya hanya tahu dia sakit parah, dan mama mengatakan bahwa ia membutuhkan operasi. Tapi kedua orang tua saya tidak mampu membayarnya. Tapi saya juga mempunyai uang."

"Berapa uang yang kamu punya ?" Tanya pria itu lagi.

"Satu dollar dan sebelas sen," jawab Sally dengan bangga. "dan itulah seluruh uang yang saya miliki di dunia ini."

"Wah kebetulan sekali," kata pria itu sambil tersenyum. "Satu dollar dan sebelas sen. Harga yang tepat untuk sebuah keajaiban yang dapat menolong adikmu." Dia mengambil uang tersebut dan kemudian memegang tangan Sally sambil berkata : "Bawalah saya kepada adikmu. Saya ingin bertemu dengannya dan juga orang tuamu."

Pria itu adalah Dr. Caltron Armstrong, seorang ahli bedah terkenal. Operasi dilakukanya tanpa biaya dan membutuhkan waktu yang tidak lama sebelum Georgi dapat kembali ke rumah dalam keadaan sehat.

Kedua orang tuanya sangat bahagia mendapatkan keajaiban tersebut. "Operasi itu," bisik ibunya, " adalah seperti keajaiban. Saya tidak dapat membayangkan berapa harganya."

Sally tersenyum. Dia tahu persis berapa harga keajaiban tersebut. Satu dollar dan sebelas sen. Ditambah dengan keyakinan.

Ramadhan Ramung Ramadhan

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

Puasa dan Taqwa

Sudah berapa kali kita mengalami ramadhan? Sudah sejauh mana kemudian ketaqwaan kita dengan ramadhan yang kita alami. Puasa Ramadhan, dalam redaksi "dalil naqli" nya bertujuan untuk "la alakum tattaqun". Kalo puasa hanyalah tidak makan dan minum, maka mustinya bereslah urusan ketaqwaan kita. Puasa jika ditelaah dari akarnya berasal dari kata soum (bahasa arab) yang artinya menahan diri dari makan. Sedangkan kata puasa sendiri berasal dari kata *upa* dan *wasa*, yang konon artinya dekat dengan yang kuasa. Taqwa dilihat dari akarnya ada yang mengartikan hati hati/ menghindar (dari kata waqa), ada juga yang mengartikan menjadi kuat/penguatan (dari kata quwa). Bolehlah kemudian merangkai rangkai ketika kita berhati hati maka kita akan menjadi kuat. Maka kalo tema puasa adalah tidak makan saja, menjadi aneh ketika tidak makan akan menimbulkan kekuatan. Belum lagi ketika taqwa ditelaah dalam makna menjauhi larangan Allah dan menjalani perintah Nya. Pengaitan puasa dan taqwa dalam artian itu lebih menguatkan lagi bahwa puasa tidak cuma tidak makan.

Pengambilan Jarak Batin

Bahwa manusia adalah 'makhluk metabolisme' adalah tak terbantahkan, kita membutuhkan makan minum, dan kebutuhan material lain, kita juga membutuhkan 'pelepasan nafsu'. Manusia tidak hanya 'makhluk metabolisme', tetapi lebih dari itu. Ada sisi batin/ruhani yang justru membedakan manusia dengan hewan. Puasa adalah pengambilan jarak batin, puasa menuntut kita untuk mengendalikan metabolisme, lapar yang semestinya solusinya adalah makan justru kita tahan. Nafsu seksual (mewakili nafsu yang lain) yang solusinya adalah dilampiaskan justru kita tahan. Puasa adalah pengendalian diri terhadap tarikan tarikan dari luar kita, dan dorongan dorongan dari dalam kita. Dengan itu maka kita akan menjadi "raja" pada metabolisme kita sendiri, dan itu menjadikan kita kuat.

Perintah atau Fasilitas ?

"Orang yang berpuasa berhak mendapat dua kegembiraan, kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat berjumpa dengan Tuhannya " (hadist nabi).

Puasa memang berlevel level, kegembiraan yang diperoleh pun berlevel. Saat puasa dimaknai sebagai hanya sekedar tidak makan minum maka kegembiraan berpuasa adalah saat berbuka, saat kembali menjadi "makhluk metabolisme". Bagi orang yang berpuasa yang sudah menjadi "raja" metabolismenya sendiri, dia sudah menjadi "makhluk postmetabolisme", maka kegembiraan puasanya adalah "perjumpaan" dengan "Sang Maha Mengatur Segala Metabolisme". Boleh dikatakan bahwa puasa pada level tertentu adalah hanya sebuah perintah, karena ada usaha berjuang menolak hal yang disukai/ hal yang dibutuhkan. Pada level yang lain, puasa adalah fasilitas sebagai jalan sunyi "perjumpaan" dengan Tuhannya.

Wallohu 'alam bi showab

Positioning Abdi UKMI

Posted:2016-04-11 03:12:42 UTC-07:00

Meng'elaborasi Pengkajian Bedah Buku UKMI Al-Huda

Kamis, 06 April 2015 @Masjid Al-huda Unmer Malang

Di 'Sentono Arum' Al-Huda ini, mari kita saling menyadarkan, saling mengingatkan satu sama lain ihwal kebaikan penghidupan. Marilah kita sama-sama ber'muhasabah dan berendah diri dihadapan-Nya. Mencari sebanyak-banyak nya Ilmu terlebih Rahmat yang di hamparkan, dan memantulkan kembali ke langit sebagai do'a bagi kita dan sesama.

Di luar sana banyak tersaji gemerlap cahaya yang hampa. Sinarnya tidak menenangkan, tetapi membuat silau dan gelap mata. Waktu adalah hakim sejati. Ia dapat membuktikan tanpa berkata dan ia dapat menunjukkan tanpa memerintah.

Orang tangguh adalah mereka yang tahu kapan harus menggunakan kekuatan dan kapan menghentikannya. Bertindak tanpa hati hanya akan menimbulkan bencana karena hati merupakan saringan jiwa yang sangat jujur. Orang bijak adalah mereka yang bisa menempatkan diri kapan harus mengenakan topeng dan kapan harus melepasnya. Hidup adalah kumpulan proses memilih. Memilih antara baik dan buruk, antara jalan Allah dan jalan setan, antara surga dan neraka, antara ya dan tidak, antara maju dan mundur, antara jujur dan dusta. Kita tidak boleh menyalahkan hidup karena hidup tidak pernah salah.

Hati adalah cerminan diri kita. Layaknya sebuah cermin, apabila selalu digosok dengan kain yang bersih, ia akan memberikan pantulan yang bersih dan bening. Namun, jika kita biarkan berdebu dan akhirnya berkarat, bayangan yang timbul pun akan semuram cermin tersebut. Ikhlas dan bersyukur akan senantiasa membuat cermin itu berkilat. Hanya dengan cermin yang bening kita bisa memilih hidup kita.

Kadang kita harus memendam dan mengorbankan perasaan kita untuk sesuatu yang bagi kita sendiri susah dimengerti. Keyakinan bukan soal Allah semata. Ia lebih dari itu. Agama bukanlah soal surga dan neraka. Agama bukanlah panjenengan pergi ke masjid atau ke kajian-kajian ukmi --misalnya-- , tapi itu adalah soal kebutuhan manusia. Sejatinnya manusia membutuhkan agama untuk mengarahkannya ke jalan yang benar.

Ikan dan air sama seperti manusia dan agama. Agama adalah air dan manusia adalah ikan yang hidup di dalamnya. Kita butuh agama untuk dapat hidup walau agama tidak membutuhkan kita untuk mengisinya. Ikanlah yang butuh air, bukan air yang butuh diisi oleh ikan. Masalah derita hidup, kesusahan, kemiskinan, atau kekayaan serta kemewahan bukan akibat dari manusia beragama atau tidak.

Kemiskinan dan kekayaan, bahagia dan susah, adalah dua potong kayu yang selalu bergantian muncul di permukaan air. Agama bukan soal susah-senang, bukan miskin-kaya. Ia alat yang dapat mengarahkan kita untuk menyikapi tongkat apa yang sedang muncul di permukaan air.

Beberepa orang mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dibuktikan dengan nalar manusia. Padahal sebagian dari agama adalah sesuatu yang tak kasat mata, yang tak mampu dinalar dengan otak manusia yang terbatas. Ia membutuhkan keyakinan dari hati, bukan dari akal. Tak sepatasnya seorang manusia menukarkan keyakinannya atas nama apa pun. Bukan karena cinta, harta, ataupun dunia lainnya. Karena keyakinan terlalu "suci" untuk ditukar dengan yang lain.

Di "Sentono Arum" Ukmi Al-Huda ini, mari kita saling menyadarkan, saling mengingatkan satu sama lain ihwal kebaikan penghidupan. Marilah kita sama-sama ber'muhasabah dan berendah diri dihadapan-Nya. Kita tunjukan ketawadhu'an sebagaimana makhluk hina dina penghuni Alam jagad Raaya. mencari sebanyak-banyak nya Ilmu terlebih Rahmat yang di hamparkan, dan memantulkan kembali ke langit sebagai do'a bagi kita dan sesama.

Hingga suatu saat kita sudah siap bak kupu-kupu yang cantik menawan mewarnai dunia. dimana sebelumnya sebagai kepompong yang berkhalwat dari hiruk pikuk keruhnya iklim dunia. Kita sudah mampu menciptakan keindahan bagi sesama. Mampu menebarkan cinta kasih bagi sahabat kita agar mereka besar hatinya karena belum bisa menyikapi munculnya tongkat di permukaan. Kita sudah mampu meniru Tajali Allah dalam Terminologi "Basmallah". Dimana bisa memproporsikan ihwal cinta dan kemesraan secara tepat. Kapan harus menebarkan Cinta yang Meluas (Rahman), Kapan memberikan Cinta yang Mendalam (Rahim) kepada Makhluk-Nya. Dan semoga kita memang benar-benar diperjalankan oleh Allah di jalan Dakwah ini. Amin



Belajarliah dari laut yang dingin dan tenang. Laut mampu menampung segala macam beban penderitaan. Ia tidak pernah mengeluh atas takdirnya sebagai muara bagi sungai-sungai yang keruh. Ia hanya menampung dan mengalirkannya. Begitu juga di UKMI ini. Di Dalam kita saling menyadarkan, Keluar Kita Mengayomi.

FeedBurner delivers the world's subscriptions wherever they need to go. Publish a feed for text or podcasting?
You should try FeedBurner today.

